

Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Syarifah¹, Selviani Rahmadani², Allia Ayu Derajati³, Waki'a⁴
^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 08-12-2025

Accepted 29-12-2025

Published 31-12-2025

Keywords:

Cognitive theory

Meaningful learning

Knowledge processing

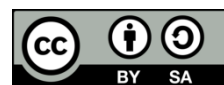
Piaget

Bruner

ABSTRACT

This paper aims to explore the fundamental concepts of cognitive learning theory along with its application in educational settings. At its core, cognitive theory views learning as an internal, active process in which individuals acquire, organize, and utilize knowledge. Influential figures like Jean Piaget and Jerome Bruner argue that understanding develops through cognitive stages and structured exploration. The research method employed is a literature review, drawing from various scholarly books and articles. Findings suggest that this theory enhances learner engagement, supports meaningful instruction, and places strong emphasis on mental strategies for processing information. When applied in classrooms, it fosters analytical skills, creativity, and greater autonomy in learners..

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Syarifah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 240611100087@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran modern tidak lagi dimaknai sekadar proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, melainkan sebagai aktivitas aktif di mana siswa secara sadar membangun pemahaman melalui interaksi dengan informasi, pengalaman belajar, dan refleksi diri. Dalam konteks ini, teori belajar kognitif menjadi pijakan penting yang menekankan pada peran proses mental seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah sebagai fondasi utama pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori ini. Piaget memperkenalkan konsep asimilasi dan akomodasi sebagai mekanisme adaptasi mental yang memungkinkan anak membangun struktur kognitif berdasarkan pengalaman baru, sedangkan Bruner menekankan pentingnya scaffolding, yaitu dukungan bertahap yang diberikan guru agar siswa mampu belajar secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Implementasi teori kognitif dalam pembelajaran telah banyak dikaji dalam studi-studi kontemporer. Pijera-Díaz et al. (2023) menemukan bahwa strategi scaffolding yang dikombinasikan dengan kegiatan self-assessment dapat meningkatkan akurasi metakomprehensi siswa, khususnya dalam memahami teks berbasis hubungan kausal.

Selain itu, pendekatan scaffolding-metakognitif terbukti efektif dalam konteks kelas flipped-classroom, sebagaimana diungkapkan oleh Elizabeth Bunga DU et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemantauan strategi membaca dan refleksi terarah. Di bidang pembelajaran matematika, Awi Dassa et al. (2024) melaporkan bahwa guru yang menerapkan strategi metakognitif secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan reflektif, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan sistematis. Sementara itu, Sufyani Prabawanto (2022) menunjukkan bahwa pendekatan scaffolding-metakognitif secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, terutama melalui kegiatan yang menekankan pemantauan dan evaluasi diri.

Meski demikian, penerapan strategi ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak sedikit guru yang masih terpaku pada pendekatan pembelajaran konvensional dan belum memiliki kesiapan dalam merancang kegiatan belajar yang responsif terhadap kebutuhan kognitif siswa melalui scaffolding dan pengembangan metakognisi. Ketimpangan antara teori dan praktik ini berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran berpikir dari siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan teori belajar kognitif dalam praktik pembelajaran di kelas. Fokus utama penelitian ini mencakup penjabaran prinsip dasar teori belajar kognitif, identifikasi strategi ilmiah seperti scaffolding dan pengembangan metakognisi, penyajian bukti empiris mengenai efektivitas penerapan strategi tersebut dalam proses belajar mengajar. Diharapkan, artikel ini tidak hanya memperkaya wawasan teoretis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi guru dan calon pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang lebih efektif, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature review, yaitu menelaah berbagai sumber pustaka yang sudah diterbitkan dan relevan dengan topik yang dibahas. Seperti yang dijelaskan oleh Taylor dan Procter (2010), tinjauan pustaka adalah kegiatan meninjau dan memahami tulisan-tulisan dari para akademisi atau peneliti yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan berbagai referensi, baik dari buku maupun jurnal, yang memuat pembahasan tentang teori belajar kognitif serta bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Setelah bahan-bahan terkumpul, semuanya ditelaah secara kritis, untuk melihat ide-ide, temuan, dan argumen yang disampaikan dalam masing-masing sumber.

Informasi dari berbagai literatur tersebut kemudian diseleksi dan diklasifikasikan agar lebih mudah menemukan bagian yang benar-benar berkaitan langsung dengan teori belajar kognitif dan aplikasinya di dunia pendidikan. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kontribusi teori yang bisa diambil, sekaligus menarik kesimpulan berdasarkan pendapat para ahli yang telah dibaca dan dianalisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar kognitif merupakan pendekatan yang memandang proses belajar sebagai sesuatu yang melibatkan aktivitas mental internal. Dalam pendekatan ini, belajar tidak hanya dianggap sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons seperti yang diyakini teori behavioristik, melainkan lebih dari itu—belajar dipahami sebagai proses

aktif di mana seseorang menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi untuk digunakan dalam situasi yang berbeda.

Menurut Muhibbin (2005), teori ini berasal dari kata “cognition” yang berarti mengetahui atau memahami. Artinya, seseorang tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam memahami pengalaman-pengalamannya. Dalam pembelajaran, siswa dianggap memiliki struktur berpikir sendiri yang berkembang seiring waktu dan pengalaman belajar. Sutarto (2017) menjelaskan bahwa teori kognitif muncul sebagai tanggapan terhadap keterbatasan behaviorisme dalam menjelaskan proses mental seperti pemahaman dan berpikir. Oleh karena itu, dalam teori ini, peserta didik bukan lagi dianggap sebagai penerima pasif, melainkan subjek aktif dalam proses belajar.

Ciri-Ciri Utama Teori Kognitif

Ada beberapa karakteristik utama dari teori belajar kognitif yang membedakannya dari pendekatan lain. Pertama, teori ini menekankan pentingnya proses internal seperti perhatian, persepsi, ingatan, dan pemikiran. Siswa belajar dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Kedua, proses belajar dipandang sebagai proses konstruktif. Artinya, siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tapi mereka menyusun dan merekonstruksi pengetahuan sesuai dengan struktur berpikir mereka (Ratnawati, 2016). Ketiga, pengalaman sebelumnya dianggap penting dalam proses belajar karena akan mempengaruhi bagaimana siswa memahami materi baru. Keempat, teori ini juga melihat peran penting interaksi sosial dan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang percaya bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan orang lain, terutama melalui bahasa sebagai alat berpikir.

Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya

1. Jean Piaget

Piaget merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori belajar kognitif. Ia berpendapat bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget memperkenalkan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Wahab & Rosnawati, 2021). Setiap tahap menunjukkan bagaimana cara berpikir anak berkembang secara bertahap. Menurutnya, dua proses penting dalam pembentukan pengetahuan adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menghadapi informasi baru dan mencoba memasukkannya ke dalam skema yang sudah ada, sementara akomodasi terjadi saat anak harus mengubah skemanya agar sesuai dengan informasi baru.

2. Lev Vygotsky

Berbeda dengan Piaget yang fokus pada perkembangan individu secara mandiri, Vygotsky lebih menekankan peran lingkungan sosial. Ia memperkenalkan konsep zone of proximal development (ZPD), yaitu rentang antara kemampuan yang bisa dicapai anak sendiri dan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini, guru atau teman sebaya dapat menjadi pendamping dalam proses belajar melalui teknik scaffolding. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat untuk berpikir. Menurutnya, anak belajar berpikir melalui dialog dan interaksi sosial yang bermakna.

3. Jerome Bruner

Bruner memandang belajar sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Ia memperkenalkan tiga mode representasi dalam belajar,

yaitu enaktif (melalui tindakan langsung), ikonik (melalui gambar atau visual), dan simbolik (melalui bahasa atau simbol). Selain itu, ia juga dikenal dengan konsep spiral curriculum, di mana materi pelajaran disampaikan secara berulang dengan tingkat kedalaman yang meningkat (Bruner, 1966).

4. Kurt Lewi

Kurt Lewin dikenal dengan teori field theory, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan psikologisnya. Belajar, menurut Lewin, terjadi jika ada perubahan dalam struktur kognitif individu. Ia menekankan pentingnya dinamika kelompok dan motivasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Lewin, 1951).

Penerapan Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam praktiknya, teori belajar kognitif dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa. Misalnya, pendekatan discovery learning memungkinkan siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui pengamatan dan percobaan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selain itu, ada juga pendekatan problem-based learning, di mana siswa belajar dari masalah nyata yang menuntut pemecahan melalui berpikir kritis. Strategi ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Konsep scaffolding dari Vygotsky juga banyak digunakan dalam pembelajaran, yaitu dengan memberi bantuan sementara kepada siswa sampai mereka mampu belajar secara mandiri. Strategi lain yang efektif adalah penggunaan advance organizer atau pengantar awal yang membantu siswa memahami materi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan sebelumnya. Guru juga dapat melatih kemampuan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi, jurnal belajar, atau diskusi terbimbing.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitif

Teori belajar kognitif memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, teori ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Kedua, teori ini memperhatikan aspek perkembangan kognitif siswa, sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan tahapannya. Ketiga, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif, bukan hanya menghafal.

Namun demikian, ada juga kekurangannya yaitu: Tidak semua siswa mampu belajar secara mandiri tanpa bimbingan yang cukup. Selain itu, penerapan teori ini menuntut keterampilan pedagogik yang lebih tinggi dari guru. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kognitif siswa secara individual.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar adalah proses mental aktif di mana individu mengolah dan membangun pengetahuannya sendiri. Berbeda dengan behaviorisme, teori ini memandang siswa sebagai subjek aktif, bukan penerima pasif. Ciri utamanya meliputi penekanan pada proses internal (seperti perhatian dan memori), sifat konstruktif pembelajaran, serta pentingnya pengalaman dan interaksi sosial. Tokoh kunci seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Kurt Lewin telah memperkaya teori ini dengan gagasan tentang tahapan kognitif, Zone of Proximal Development (ZPD), kurikulum spiral, dan dinamika kelompok. Penerapan teori ini dalam pembelajaran mendorong metode aktif seperti discovery learning, problem-based learning, dan scaffolding, yang melatih siswa berpikir kritis dan mandiri. Meskipun efektif dalam

mengembangkan kemampuan berpikir, implementasinya memerlukan peran guru yang lebih adaptif dan kreatif.

REFERENSI

- Arifin, S. (2023). Teori kognitif dalam perencanaan pembelajaran. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 89–101.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dassa, A., Sutamrin, Ihsan, H., Nasir, N., & Nurhajarurahmah (2024). Teacher's perceptions of implementation of scaffolding-metacognitive strategies in mathematics learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 25–39.
- Elizabeth Bunga DU, Rachmadtullah, R., & Gunawan, I. (2024). Enhancing critical thinking through metacognitive scaffolding in flipped classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(2), 45–61.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(1), 5–10.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. New York: Harper & Brothers.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Pijera-Díaz, H. J., Han, F., Järvelä, S., & Maldonado-Mahauad, J. (2023). Metacognitive scaffolding and self-assessment in collaborative learning: Effects on metacomprehension accuracy. *Metacognition and Learning*, 143, 107726.
- Prabawanto, S. (2022). Enhancement Of Students' Mathematical Communication Under Metacognitive Scaffolding Approach. *Jurnal Of Mathematics Education*, 11(1), 47–60.
- Taylor, D., & Procter, M. (2010). The literature review: A few tips on conducting it. University of Toronto.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab. ISBN: 978-623-6233-05-4.